

Implikasi Akal dan Relevansinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam

Novi Febriyanti¹, A. Fikri Amiruddin Ihsani², Much. Syarifudin Hamdani³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, FTK, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia 60237

E-mail : novikfbr@gmail.com 089677030677

Abstract

Intellect is a spiritual potential that exists in humans. Intellect has many powers including thinking power, creative power, imagination power and fantasy power. Intellect and its implications in achieving the goals of Islamic education are very important and interesting for further study and research. By maximizing the potential of reason, its hoped that the perfect human beings (insan kamil) will be formed in accordance with the objectives of Islamic education. This research uses qualitative research methods with a descriptive analytic approach. To be able to study this phenomenon in detail, the researchers used a literature study that touched on the urgency of reason and its relevance to the objectives of Islamic education. In order to understand the relationship between reason and Islamic education well, the researcher also examines documents that are in accordance with the theme under study. Based on the literature review conducted by researchers, it was found that reason is the main tool for humans to understand, think and reflect on everything in order to gain understanding and knowledge about something. To realize the perfect human beings (insan kamil) as the goal of Islamic education, one must take full advantage of one's intellect, by always taking the wisdom behind everything, considering that humans cannot be taught wisdom without optimally utilizing reason.

Keywords: *Intellect, Education, Islam.*

Akal merupakan suatu potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia. Akal memiliki banyak daya di antaranya daya berpikir, daya berkreasi, daya imajinasi, dan daya fantasi. Akal dan implikasinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam ini sangat penting dan menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam. Dengan memaksimalkan potensi akal diharapkan dapat membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana implikasi akal dan relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Untuk dapat mengkaji fenomena ini dengan detail maka peneliti menggunakan studi kepustakaan yang menyinggung urgensi akal dan relevansinya dalam tujuan pendidikan Islam. Untuk dapat memahami keterkaitan akal dan pendidikan Islam dengan baik, peneliti juga mengkaji dokumen-dokumen yang selaras dengan tema yang dikaji. Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti tersebut diperoleh hasil bahwa akal merupakan alat utama bagi manusia untuk memahami, berpikir, dan merenungi segala hal guna mendapat pemahaman maupun pengetahuan-pengetahuan mengenai sesuatu. Untuk mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagai tujuan pendidikan Islam, seseorang harus mendayagunakan akal secara maksimal, dengan selalu mengambil hikmah di balik segala sesuatu, mengingat manusia tidak mampu diberikan pelajaran tanpa ia mendayagunakan akalanya secara optimal.

Kata Kunci : Akal, Pendidikan, Islam.

PENDAHULUAN

Akal bukan hanya daya pikir, melainkan gabungan dari sekian daya dalam diri manusia yang menghalanginya terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan. Karena itulah ia diberikan nama oleh al-Qur'an *'aql* (akal) yang secara harfiah berarti tali. Yakni, yang mengikat hawa nafsu manusia dan menghalanginya terjerumus dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan (Shihab, 2004: 135).

Karena itu, apa yang diajarkan Allah kepada Nabi Adam mengenai "Nama-nama seluruhnya" (*al-asma' kullaha*) itu adalah akal budi atau intelek. Dengan akal budi ini manusia memiliki dalam dirinya kemampuan naluriah untuk meraih sejauh-jauhnya hikmah kearifan yang lebih tinggi dari sekedar ilmu pengetahuan. Nabi Adam sebagai manusia sempurna dalam alam primordial mampu menerima pengajaran dari Tuhan. Dengan demikian, ia menyandang amanah suci sebagai Khalifah Tuhan di muka bumi (Jalaluddin, 2017: 99-100).

Sebagai contoh, keunikan akal adalah setiap manusia yang lahir di bumi semuanya dianugerahi akal. Namun, seiring berjalannya waktu, akal mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dilewati dalam hidupnya. Misalnya, satu juta orang dikumpulkan untuk menulis mengenai suatu teori, pasti pada setiap tulisan ini akan ada perbedaan sesuai limitasi pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing manusia. Dengan demikian, akal menjadi sebuah keutamaan bagi manusia dan sebagai alat internal untuk mencapai pemahaman tertentu.

Tujuan pendidikan Islam sendiri tidak terlepas dari proses berpikir akal untuk menelaah maksud dari agama Islam guna merumuskan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai salah satu proses pengetahuan juga menggunakan daya pikir akal untuk menyalurkan dan memahami suatu dimensi ilmu, sehingga akal dan tujuan pendidikan Islam memiliki hubungan yang unik dan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa akal memiliki posisi yang cukup penting dalam kehidupan umat manusia. Manusia dengan akalnya mampu berkreasi lebih dibanding dengan makhluk lainnya. Penghargaan tinggi mengenai akal ini sejalan pula dengan ajaran Islam yang erat kaitannya dengan akal, yakni belajar dan mencari ilmu.

Penelitian dan kajian mengenai akal dan kaitannya dalam pendidikan Islam sudah banyak dilakukan. Di antara judul penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, "Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam" (Mahfudz, 2006). *Kedua*, "Konsep Akal dalam Tafsir al-Misbah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam" (Ainiyah, 2008). *Ketiga*, "Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Kitab Tafsir al-Manar" (Fitriyanto, 2015).

Titik pembeda penelitian yang penulis lakukan ini terletak pada proses eksplorasi pemahaman mengenai urgensi akal multiperspektif. Sehingga diharapkan memunculkan sebuah pandangan dan pemahaman baru yang segar terkait dengan urgensi akal dan

implikasinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan akal dalam perspektif Islam dan Filsafat. Selain itu juga untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi akal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, diharapkan karya tulis ini memberi pemahaman mengenai implikasi akal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Kemudian agar manusia bisa memaksimalkan fungsi akal sebagaimana diharapkan dalam agama Islam supaya kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Berikutnya sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah keilmuan masyarakat guna pengembangan ilmu terkait.

Selain itu, juga karya tulis ini bisa memberi informasi tambahan atau mungkin pembandingan bagi peneliti atau penulis lain dalam persoalan terkait dan sebagai pengingat bahwa setiap manusia memiliki potensi akal yang diberikan oleh Tuhan yang merupakan anugerah luar biasa sehingga harus didayagunakan secara bijaksana.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat dan Fungsi Akal

Kata akal berasal dari bahasa Arab *al-'aql* yang berarti paham, mengerti, atau berpikir. Kata ini identik dengan kata *nous* dalam bahasa Yunani yang berarti daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Pada zaman jahiliyah term akal digunakan dalam arti kecerdasan praktis, yang dalam istilah psikologis disebut sebagai kecakapan memecahkan persoalan (Nasution, 1986: 6-8). Al-Farabi mengungkapkan bahwa akal bertambah dan berkembang dalam diri manusia sesuai perjalanan waktu. Dengan demikian, lebih lanjut al-Farabi menjelaskan bahwa bisa jadi persoalan yang dicermati akal pada masa sekarang berkembang menjadi persoalan yang belum dicermati akal sebelumnya. Karena itu, manusia menjadi lebih utama dengan adanya sesuatu yang menjadi bagian dari jiwa, yang menurut Aristoteles disebut akal (Asy-Syarqawi, 2003: 115).

Pada hakikatnya istilah akal erat kaitannya dengan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan untuk mengetahui sesuatu. *Kedua*, kemampuan memilah-milah antara kebaikan dan keburukan yang niscaya juga bisa digunakan untuk mengetahui hal yang mengakibatkannya dan sarana-sarana yang bisa mencegah terjadinya masing-masing dari keduanya. *Ketiga*, kemampuan dan keadaan dalam jiwa manusia yang mengajak kepada kebaikan dan keuntungan serta menjauhi kerugian. *Keempat*, kemampuan yang bisa mengatur perkara-perkara kehidupan manusia. *Kelima*, akal juga bisa dipakai untuk menyebut tingkat kesiapan dan potensialitas jiwa dalam menerima konsep-konsep universal. *Keenam*, dalam bahasa filsafat, akal merujuk kepada substansi azali yang tidak bersentuhan dengan alam material, baik secara esensial maupun aktual (Ibrahim, 2012: 250).

Sebagai upaya memahami Islam, secara umum akal memiliki fungsi di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, akal sebagai alat yang strategis untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah, di mana keduanya adalah sumber utama ajaran Islam. *Kedua*, akal merupakan potensi dan modal yang

melekat pada diri manusia untuk mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian al-Qur'an dan Sunnah. *Ketiga*, akal juga berfungsi sebagai alat yang bisa menangkap pesan dan semangat al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan acuan dalam mengatasi serta memecahkan persoalan umat manusia dalam bentuk ijtihad. *Keempat*, akal juga berfungsi untuk menjabarkan pesan-pesan al-Qur'an dan Sunnah dalam kaitannya dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, untuk mengelola dan memakmurkan bumi seisinya (Fattah, 2013: 16).

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa fungsi akal bagi manusia menduduki tempat yang cukup penting, baik dalam berfilsafat maupun dalam memahami wahyu Allah. Kemampuan akal mengetahui sesuatu, tidak hanya terbatas pada apa yang terdapat dalam dirinya, melainkan juga yang di luar dirinya. Akal dalam pandangan para filosof Islam adalah salah satu daya dari *an-Nafs al-Insaniyah* yang terdapat dalam diri manusia. Hal itu merupakan pengembangan diri, pandangan yang dikemukakan Aristoteles bahwa ada tiga tingkatan jiwa yang terdapat dalam diri manusia, yakni jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa manusia (Sidik, 2007: 43).

Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa (Mulyasa, 2005). Dalam hal ini, pendidikan cukup penting bagi kehidupan manusia dikarenakan berkaitan langsung dengan segala potensi yang dimiliki, mengubah suatu peradaban, sosial masyarakat, dan faktor manusia menuju kemajuan maka diperlukan suatu pendidikan. Dikarenakan pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberi kontribusi pandangan segar (Wakhidah, 2015).

Al-Qur'an dan Sunnah adalah pokok hukum Islam di seluruh dunia. Kedua sumber utama tersebut berlaku sepanjang zaman. Dalam artian, al-Qur'an dan Sunnah berlaku sejak Nabi Muhammad Saw diangkat sebagai Rasul sampai kehidupan di dunia ini berakhir. Heterogenitas umat Islam dengan mazhab yang beragam tentu mengakui dan menggunakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber utama (Abdullah, 2006). Karena itu, selain berpijak pada ayat-ayat *qauli*, pendidikan Islam juga harus berpijak pada ayat-ayat *qauni*. Dalam perspektif ini, maka integrasi diperlukan antara ilmu umum, yakni ayat-ayat semesta atau wahyu tidak tertulis (*kauniyah*) dan ilmu agama, yakni ayat-ayat al-Qur'an atau wahyu tertulis (*qauliyyah*) (Minhaji, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer berupa artikel jurnal ilmiah terdahulu yang relevan. Selain itu, data sekunder adalah data yang sudah tersedia dari berbagai sumber sehingga penulis hanya perlu mencari dan mengumpulkan data-data tersebut. Jenis sumber data sekunder yang akan digunakan oleh penulis berasal dari studi kepustakaan,

yakni termasuk di dalamnya data-data yang berasal dari buku, internet, dan hasil penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumen-dokumen yang telah tersedia tersebut kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan sehingga terbentuk sebuah hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi, studi dokumen atau kepustakaan tidak hanya mengumpulkan, menuliskan, dan melaporkannya dalam bentuk kutipan-kutipan mengenai sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian, melainkan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Sehingga dalam hal ini, analisis data kualitatif merupakan usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data-data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, dipadukan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang bisa dipelajari. Selanjutnya memutuskan apa yang sekiranya dapat disampaikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filosofis

Tujuan secara sederhana dapat diartikan sebagai arah, haluan, jurusan, atau maksud. Atau merupakan suatu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai (Ramayulis, 2006: 133).

Tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. *Pertama*, tujuan pendidikan jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*), dalam sebagian aspeknya pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia sebagai pengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dengan keterampilan fisik. *Kedua*, tujuan pendidikan rohani (*al-Ahdaf ar-Ruhaniyah*), dalam sebagian aspeknya pendidikan Islam bertujuan meningkatkan jiwa dan kesetiaan hanya kepada Allah dan melaksanakan akhlak yang dteladankan oleh Rasulullah Saw. *Ketiga*, tujuan pendidikan akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*), pada sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan mengarahkan intelegensi agar menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Tahap pendidikan akal ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah, kebenaran empiris, dan kebenaran metaempiris atau filosofis. *Keempat*, tujuan pendidikan sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*), dalam sebagian aspeknya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh baik roh, tubuh, dan akal (Zubaedi, 2012).

Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yakni suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang memiliki kepribadian muslim ini dalam al-Qur'an disebut sebagai "*Muttaqun*". Karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darajat, 2011: 30). Pendidikan Islam yang dahulu dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang

berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh, dan pendidik yang baik. Selain itu, pendidikan Islam juga untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta (Nata, 2013: 11).

Secara umum, pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut. *Pertama*, mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam. *Kedua*, melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai sekumpulan sifat etika dan nilai-nilai sosial atau konsep pemikiran dan pandangan hidup atau suatu ideologi mengenai alam semesta, manusia dan kehidupan. *Ketiga*, melatih dan membimbing peserta didik agar bisa menguasai ilmu kehidupan (IPTEK). *Keempat*, melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan yang memadai (Muchith, 2009; 35-36).

Sedangkan Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yakni fungsi spiritual yang terkait dengan akidah dan iman. Fungsi psikologis yang terkait dengan perilaku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. Fungsi sosial yang terkait dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat secara umum (Nata, 2013: 46).

Hal itu menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berpijak pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Sementara itu, Ali Yafie menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi yang cukup penting. Sebab pendidikan Islam bisa meningkatkan wawasan keislaman masyarakat. Sehingga bisa memahami dan menghayati ajaran agama yang akan mengantarkan kepada pengalaman yang sempurna (Yafie, 1997: 95).

Sehingga tujuan pendidikan Islam bisa dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam artian, untuk membentuk manusia yang beribadah kepada Allah Swt. Tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku pada segala tempat, waktu, dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain sebagainya. Tujuan khusus ini bisa dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli secara kontekstual (Tafsir, 2013: 68).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa mencapai akhlak sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kemampuan memahami dan mengaplikasikan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya (MKD, 2014: 35).

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan Islam dapat diartikan sebagai nilai-nilai idela yang bercorak islami atau tujuan yang merealisasi identitas Islami. Adapun yang dimaksud dengan idealitas islami adalah sesuatu yang mengandung nilai dan perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah Swt (Arifin, 1993: 119).

Akal dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam

Manusia menjadikan akal sebagai salah satu sumber pengetahuan. Dengan mendayagunakan pikirannya, manusia bisa mengetahui ide, gagasan, atau konsep

mengenai kebenaran. Dalam artian, ide, gagasan, atau konsep mengenai kebenaran yang menjadi dasar pengetahuan bisa diperoleh melalui metode berpikir secara rasional. Karena itu, sistem pengetahuan dibangun secara koheren di atas landasan-landasan pernyataan yang sudah pasti (Suriasumantri, 1997: 10).

Menjadi manusia bertakwa itu wajib, namun tidak mungkin bertakwa itu tercapai kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu juga wajib. Manusia adalah makhluk pedagogik yang mana untuk memahami atau melakukan sesuatu ia harus belajar, maka kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban *syar'i* yang berarti pula bahwa perintah bertakwa adalah sekaligus perintah menyelenggarakan pendidikan yang menuju kepada pembinaan manusia takwa (Darajat, 2011: 18). Sebab dalam pendidikan ada proses belajar, dan proses belajar tidak mungkin ada tanpa mendayagunakan akal. Sehingga dalam hal ini, akal memiliki implikasi yang cukup menentukan dalam membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.

Memahami tujuan pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tujuan manusia diciptakan, yakni sebagai hama Allah dan khalifah. Dalam dinamikanya khalifatullah adalah tataran tertinggi, setelah manusia mampu melewati tataran lain sebagai *insan* (manusia), *abdullah* (abdi Allah). Apabila manusia baru berada dalam tataran manusia (*insan*), maka yang muncul dalam dirinya adalah masih ego pribadi dan belum menganggap yang lainnya juga bagian dari alam semesta yang harus bersujud kepada Tuhan. Kemudian apabila ia sudah sampai kepada pemahaman bahwa dirinya dan yang lainnya juga bagian dari alam semesta yang harus bersujud kepada Tuhan. Selanjutnya, apabila ia sudah sampai pada pemahaman bahwa dirinya dan yang lainnya adalah bagian dari alam semesta yang harus sujud dan mengabdikan kepada Allah, maka ia sudah sampai pada tataran *Abdullah*. Tataran ini belum sampai pada kesadaran memikul tugas manajemen bumi dan isinya. Barulah apabila ia sudah mampu menggunakan akal untuk manajemen bumi, maka ia sudah sampai pada tataran khalifatullah (Hamdani, 2018: 101).

Pendidikan Islam bersifat fleksibel dan selalu mengedepankan akal manusia. Pintunya terbuka lebar-lebar bagi setiap orang yang ingin belajar dan sanggup untuk memahami pengetahuan, mendorong seseorang untuk terus-menerus belajar dan melakukan penyelidikan, tanpa melihat batas usia (Al-Abrasyi, 2003: 32). Sebab tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral dan akhlak yang luhur serta melakukan sesuatu yang mulia. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sebagai *insan kamil* (Darajat, 2011: 29).

Insan kamil merupakan manusia yang secara pengetahuan ia mampu menjalankan agama Islam sebagai ilmu, yang mana Islam menjadi napas dari segala perilakunya di dunia. Ciri-ciri *insan kamil* di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, berfungsi akalunya secara optimal. *Kedua*, berfungsinya intuisi. *Ketiga*, mampu menciptakan budaya. *Keempat*, menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan. *Kelima*, berakhlak mulia. *Keenam*, berjiwa seimbang.

Uraian di atas diyakini belum menjelaskan ciri-ciri *insan kamil* secara keseluruhan. Namun, ciri-ciri yang sudah tersebut di atas apabila diamalkan secara konsisten bisa dipastikan akan mewujudkan *insan kamil* yang dimaksud. Seluruh ciri tersebut menunjukkan bahwa *insan kamil* lebih menunjukkan pada manusia yang segenap potensi intelektual, intuisi, rohani, hati sanubari, ketuhanan, fitrah, dan kejiwaannya berfungsi dengan baik. Melalui pembinaan intelektual, kepribadian, akhlak, ibadah, pengamalan tasawuf, bermasyarakat, dan penelitian (Nata, 2015: 230). Dengan demikian, pendidikan sebagai proses harus mengakomodasi seluruh kepentingan tujuan pendidikan. Sebab proses harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Terkait dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, sebagai makhluk berakal manusia pasti mengamati sesuatu. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu dirumuskannya ilmu baru yang akan digunakannya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh di luar kemampuan fisiknya. Karena itu, banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia bisa hidup menguasai alam (Darajat, 2011: 6).

Akal yang digunakan untuk berpikir, merenung, serta menghayati, maka manusia akan mampu mengembangkan gagasan, konsep, dan ide-ide yang segar. Sehingga tujuan dari pendidikan Islam akan tercapai, yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman seseorang mengenai agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam bidang keilmuan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara (Majid & Andayani, 2004: 135).

Pemakaian akal dalam Islam diperintahkan dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an sendiri bisa dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh orang-orang yang berakal, begitu juga dalam pendidikan Islam. Kemudian seluruh aturan ibadah dan aturan lainnya dalam ajaran Islam baru diwajibkan apabila manusia itu memiliki akal yang sudah berfungsi (*baligh*) (Nasution, 1986: 49). Kemudian pemahaman terhadap potensi berpikir yang dimiliki akal sebagaimana yang telah dipaparkan di atas memiliki hubungan yang cukup erat dengan pendidikan.

Hubungan tersebut di antaranya terlihat dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Banyamin Bloom (1956) yang dikutip oleh Nasution, membagi tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Setiap ranah bisa dirinci lagi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan hierarkis. Ranah kognitif dan afektif tersebut cukup erat kaitannya dengan fungsi kerja akal. Dalam ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Nasution, 1994: 50).

Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam merupakan sebuah penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi setiap manusia pada akhir dari proses pendidikan tersebut. Dalam artian, tujuan pendidikan Islam ialah wujud nilai-nilai islami dari diri setiap manusia yang diikhtiarkan oleh para pendidik melalui proses untuk mencapai kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang

sanggup mengembangkan diri menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) sekaligus hamba Allah yang taat.

Zubaedi mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*), yakni proses pendidikan Islam yang memiliki tujuan mengarahkan dan mendayagunakan akal manusia agar bisa menemukan kebenaran beserta sebab-sebabnya melalui telaah dan kajian mendalam mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah di muka bumi ini (Zubaedi, 2012).

Implikasi akal dan relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam berdasarkan beberapa di atas, bisa dipahami bahwa akal sebagai alat utama bagi manusia untuk mendapat ilmu, dan untuk berilmu seseorang harus melalui pendidikan sebagai proses, dengan ilmu pula seseorang akan mengalami perkembangan dalam dirinya. Kemudian setelah ia berkembang seseorang akan mampu menjadi *insan kamil* yang memiliki dimensi keduniaan dan akhirat, dengan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam.

Dengan demikian, akal sangat berimplikasi dalam menentukan antara tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan Islam. Mengingat bahwa akal dalam hubungannya dengan manusia adalah bagian yang harus ada dan tak terpisahkan. Sebab manusia disebut sebagai manusia dikarenakan kepemilikan akalnya yang juga merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain.

KESIMPULAN

Akal merupakan suatu potensi ruhaniah yang terdapat dalam diri manusia. Akal memiliki banyak daya di antaranya daya berpikir, daya berkreasi, daya imajinasi, daya fantasi, dan lain sebagainya. Para ahli membagi akal menjadi dua, yakni akal praktis dan akal teoritis yang masing-masing menginterpretasikan tugas akal dalam realitas dan metafisis. Dalam artian, akal praktis adalah curahan Tuhan yang bersifat alat dan merealisasikan pengetahuan ke dalam aktivitas sedang. Sedangkan akal teoritis adalah akal yang bersifat menerima dan menampung pengetahuan.

Implikasi akal dan relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dapat dilihat bahwa akal merupakan alat utama bagi manusia untuk memahami, berpikir, dan merenungi segala hal guna mendapat pemahaman maupun pengetahuan-pengetahuan mengenai sesuatu. Untuk mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagai tujuan pendidikan Islam, seseorang harus mendayagunakan akal secara maksimal, dengan selalu mengambil hikmah di balik segala sesuatu, mengingat manusia tidak mampu diberikan pelajaran tanpa ia memiliki akal. Sehingga akal dalam implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Sebab manusia hanya bisa berubah dan berkembang dengan melalui proses belajar yang dimiliki oleh akal.

RUJUKAN

- Abdullah. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainiah, Anisatul. (2008). *Konsep Akal dalam Tafsir al-Misbah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy-Syarqawi, Muhammad Abdullah. (2003). *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Asyiqen, M. Arif Setiawan dan Melvien Zainul. (2019). "Urgensi Akal Menurut al-Qur'an dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Volume 9, Nomor 1, 35-52.
- Darajat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, Santoso. (2013). *Studi Islam*. Surakarta: LPIK Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitriyanto, Khambali. (2015). *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Kitab Tafsir al-Manar*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Hamdani, Much. Syarifudin. (2018). *Urgensi Akal dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam: Studi Integratif Islam dan Filsafat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Ibrahim, Ahmad Syauqi. (2012). *Misteri Potensi Ghaib Manusia*. Jakarta: Qisthi Press.
- Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahfudz, Muhammad. (2006). *Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Minhaji, A. (2013). *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Suka Press.
- MKD, Tim Reviewer. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Muchith, M. Saekhan. (2009). *Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*. Kudus: STAIN Kudus.
- Muhajir, As'aril. (2011). "Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an." *Jurnal Al-Tahrir*. Volume 11, Nomor 02, 237-260.
- Mulyasa, E. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. (1994). *Azas-azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Harun. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nata, Abuddin. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2004. *Dia di mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sidik. (2007). "Aktivitas Akal dalam Pembuktian Kebenaran Kebenaran Wahyu." *Jurnal Hunafa*. Volume 4, Nomor 01.
- Suriasumantri, Jujun S. (1997). *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wakhidah, Hidayat dan A. N. (2015). "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional." *Profetika: Jurnal Studi Islam*. Volume 16, Nomor 01, 93-102.
- Yafie, Ali. (1997). *Teologi Sosial*. Yogyakarta: LKPSM.
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.